



REALITAS PERILAKU BERBAHASA KOMUNITAS MAHASISWA ERA DISRUPSI

Yulia Tutik Nurfia, Suyanti

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia

Email: raisyarahmana3011@gmail.com suyantimp56@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
<p>Sejarah artikel: Diterima: 23 Maret 2023 Revisi 31 Maret 2023 Dipublikasikan 02 April 2023</p> <hr/> <p>Kata kunci: <i>Disruption, language, behaviore, reality</i></p>	<p>This qualitative-descriptive study applies analytic-didactic theories. Descriptive observation techniques as an effort to understand and interpret the content, and data collection using textual analysis of language data (language behavior) as a documentary. In the era of disruption in the global multi-change ecosystem of linguistic behaviors, there has been a significant shift from verbal to digital nuances. Born of multi-digital generation student human beings who are not just asking about vision, mission, and multi-goal goals but are already on multi-interests, both having a multi-personal need or for other people. This behavior is in line with psychological development, which affects the language skills used. Multi-maturity as an application of communication becomes a benchmark for the verbal aspect of the digital initiation used. Linguists are increasingly challenged to determine benchmarks and directions for the formulation of language principles and rules as a communication strategy tool. The multi-philosophy of how the student is understood about how he should act and behave in a multi-society is a surefire way to determine politeness patterns in language. This material becomes the object, or even a multi-subject, of linguistic research. The result is that educators and lecturers are required to be able to provide multi-formulas that are able to provide answers as well as challenge the language skills needed with the right approach.</p>
<hr/> <p>Keyword: realitas, kesantunan, mahasiswa, disrupsi</p>	<hr/> <p>ABSTRAK</p> <p>Kajian bersifat kualitatif-deskriptif ini menerapkan teori-teori analitik-didaktik. Teknik observasi deskriptif sebagai upaya pemahaman dan interpretasi konten, dan pengumpulan data menggunakan analisis tekstual data kebahasaan (perilaku berbahasa) sebagai dokumenter. Mahasiswa era disrupsi dalam ekosistem multi-perubahan global perilaku-perilaku keterbahasaan, terjadi perombakan signifikan melonjak dari nuansa verbal ke digital. Lahir manusia mahasiswa tergenerasi multi-digital yang bukan sekedar menanyakan terkait visi, misi, multi-arah tujuan akan tetapi sudah</p>

pada multi-kepentingan baik bersifat multi-kebutuhan pribadi ataupun untuk orang lain. Perilaku tersebut sejalan dengan berkembangnya kejiwaan yang berpengaruh pada keterampilan berbahasa yang tergunakan. Multi-kedewasaan sebagai aplikatif komunikasi menjadi tolok ukur aspek verbal pada inisiasi digital yang digunakan. Linguis semakin tertantang menentukan tolok ukur dan arah formulasi prinsip/kaidah-kaidah berbahasa sebagai alat strategi komunikasi. Multi-falsafah bagaimana mahasiswa itu terfahamkan tentang bagaimana dirinya harus bertingkah serta berperilaku dalam multi-masyarakat menjadi jurus jitu penentu pola kesantunan berbahasa. Material ini menjadi objek atau bahkan multi-subjek riset linguistik. Hasilnya bahwa pendidik, dosen dituntut mampu memberikan multi-formula yang mampu memberikan jawaban sekaligus tantangan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dengan ancangan yang tepat.

Pendahuluan

Berbahasa di dalamnya terdapat bahasa sebagai media interaksi global dikatakan sebagai desain simbol-simbol atau lambang-lambang bunyi yang berperan sebagai penghantar multi-komunikasi. Maknanya bahwa multi-masyarakat menggunakan Bahasa berinteraksi dan bersosialisasi (Febrianti, Y. F., 2021). Episode milenial dikatakan sebagai bagian perkembangan pada titik nadzir fase disrupsi. Sabar (2020) menyatakan perkembangan tersebut membawa pada pola berpikir secara global di segala bidang sebagai akibatnya. Era disrupsi ini membawa multi-perkembangan mahasiswa sebagai remaja pada multi-aspek secara sisi emosi bahkan pada perilaku sosialnya. Kasali (2017) mengatakan bahwa pada titik mahasiswa remaja berdaya-upaya menurut hati nuraninya, sudut pemikirannya berusaha menemukan kesejatan pribadi sebagai tindak menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungannya. Disrupsi yang

memberikan makna terdapatnya gangguan-gangguan, kekacauan-kekacauan, atau bahkan perpecahan-perpecahan. Maknanya bahwa masa dalam ekosistem disrupsi membawa banyak perubahan ekosistem yang terlingkupi dalam multi-kehidupan mahasiswa. Terjadi perubahan pola perombakan mendasar dalam perikehidupan tersistem dalam masyarakat sebagai implikasi keberadaan meledaknya perkembangan global ilmu pengetahuan teknologi dan multi-informasi dari efek multi-revolusi industry.

Rahman (2020) mengatakan bahwa pola disrupsi ini merupakan kompresisasi aspek-aspek multi-ruang serta waktu/periode dalam peluang-peluang keterhubungannya dengan ekosistem social, sebagai multi-akibat berkembangnya revolusi multi-industri (teknologi, oengetahuan dan informasi). Perubahan multi-ruang dimensi yang cepat ini membawa prubahan-perubahan di segala bidang perikehidupan manusia, tidak terkecuali pola tindak berbahasa,

begitu pula mahasiswa penerima imbas ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Teknik pembelajaran, strategi komunikasi, strategi pembelajaran menjadi tantangan yang harus ditindaklanjuti. Perkembangan luring menjadi daring, pola komunikasi kesantunan berbahasa serta pola kalimat berubah secara drastis.

Perkembangan multi-teknologi beserta multi-terciptanya multi-inovasi membawa dampak perkembangan berbahasa semakin berkembang sejalan dengan perubahan teknologi-digital yang hamper di segala aspek-aspek multi-bisnis dengan segala layanan yang ditampilkan. Zaman, dengan multi-perubahan sebagai akibat disrupsi memberikan implikasi perubahan system-sistem dan multi-tatanan perikehidupan universal. Hal ini menyebabkan keterbahasaan sebagai alat komunikasi, berinteraksi di segala bidang mengalami perombakan.

Mahasiswa sebagai salah satu subjek sentuh implikasi desrupsi harus mampu menelusuri sekaligus menindaklanjuti secara bijak terhadap perombakan disrupsi teknologi, informasi dan pengetahuan yang ada. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi penanda mendasar keilmuan tersebut. pola kesantunan berbahasa terjadi ritme perubahan yang cukup mendasar dan signifikan. Keberadaan mahasiswa dalam

kondisi fase peralihan/transisi, masa kanak-kanak menuju dewasa dengan berbagai multi-ketertarikan di berbagai bidang dan aspek mau tidak mau untuk menghadapi itu. Upaya-upaya menangkap sekaligus sikap menghadapi sebagai upaya peningkatan diri sebagai sumber daya manusia yang bertapak multi-kualitas, sebagai manusia yang mampu menghadapi multi-transformasi dan tiada henti melakukan inovasi menjadi fundamental yang harus tertanam kuat menjadi pilihan.

Teknologi informasi yang begitu cepat, tampilnya berbagai alat komunikasi, banyaknya produk-produk alat komunikasi semakin menggusur strategi komunikasi sekaligus memberi dampak kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam masyarakat berbahasa. Kemudahan akses melalui internet mengubah system komunikasi. Mahasiswa sebagai sumber daya manusia dengan berbagai sikap, tingkah laku, inovasi tumbuh berkembang mengikuti transisi-transisi multi-transformasi. Bakat, minat, pemerolehan berbahasa yang berasal dari berbagai sumber berdampak pada tindak strategi berkomunikasi sebagai pola berinteraksi sebagai akibat dampak disrupsi.

Gejolak-gejolak multi-perubahan dalam diri mahasiswa terhadap perombakan percepatan berkembangnya teknologi-informasi mampu mengubah

hormone adrenalin yang mampu mempengaruhi kepribadian sekaligus dalam kepribadian berbahasa. Mahasiswa yang secara filosofis mampu berpikir jauh ke depan (renjana-saujana) dalam berbagai sudut analisa memberikan perkembangan strategi berbahasa yang cukup signifikan dalam berinteraksi.

Pola disruptif yang bersifat massif, super-cepat, dalam fase yang tidak mudah tertebak (volatility), sekaligus berdampak tidak terdapatnya kepastian (uncertainty), memberikan daya kekompleksitasan keterhubungan antar-aspek dan factor penguasa perubahan-perubahan dan sekaligus lahirnya kurang jelas arah berdampak pada pendidikan tinggi (Risdiyanto, E., 2019). Perubahan system pembelajaran, tatanan teknis kegiatan belajar mengajar sekaligus elemen-elemen yang terlibat di dalamnya berlari cepat bergerak sebagai upaya meningkatkan system dan tatanan pendidikan. Mahasiswa sebagai salah satu elemen di dalamnya berupaya mengeksplorasi, mendayagunakan multi-teknologi dengan berbagai sumber media yang teretap multi-aplikasi terinovasi, dan Bahasa sebagai sarana komunikasi berperan fundamental (Sidiarta, J., 2023). Terbit pola keterampilan berbahasa dengan pola strategi kesantunan berbahasa yang kompleks ketermaknaannya. Sebuah

langkah sikap keterhatian mahasiswa bermasyarakat, menyikapi perubahan-perubahan lingkungannya, beserta iptekkom (Ibda, H., 2019).

Multi-perubahan sebagai akibat disruptif revolusi industry memberikan iklim sekaligus ekosistem kehidupan mahasiswa di semua aspeknya. Permasalahan-permasalahan sebagai sikap stimulus respon atas kepekaan-kepekaan perombakan tersebut berpotensi mendasar dan fundamental dalam perikehidupan akademisi maupun bermasyarakat. Ermawati (2020) mendeskripsikan 4 yang dibutuhkan yang dibutuhkan mahasiswa untuk menghadapi perombakan revolusi ini. Keempat hal tersebut adalah bagaimana cara-cara berfikir, bekerja, mengenal multi-alat kerja, serta kompetensi multi-kecakapan hidup. Cara-cara berfikir ini terkait multi-kreatifitas, olahfikir-kritis, memecahkan permasalahan, serta mengambil keputusan-keputusan, sedangkan terkait teknis kerja terkait bagaimana mengambil strategi berkomunikasi-berkolaborasi. Terkait material alat-alat kerja, hal ini lebih terfundamental pada focus iptekkom, dan multi-kecakapan hidup lebih kepada sikap tindakan mahasiswa dalam telaah bermasyarakat/kewarganegaraan, hidup dan perikehidupan serta

pertanggungjawaban secara mandiri dalam berkehidupan social kemasyarakatan.

Kajian Pustaka

Disrupsi Revolusi Industri

Masa disrupsi implikasi revolusi-industri 4.0 merupakan implikasi multi-produk inovasi-inovasi iptekkom. Risdianto, E. (2019) mendeskripsikan bahwa disruption disamaartikan sebagai ancaman-ancaman teruntuk incumbent, dalam konteks ini dimaknai sebagai multi-gejala di mana perombakan-perombakan tersebut sudah ada. Aktivitas-aktivitas multi-kreatif tersebut mampu melahirkan ide-ide, gagasan-gagasan, kegiatan-kegiatan, multi-objek atau benda-benda yang terbaharukan yang memberikan kemanfaatan manusia dalam kehidupannya.

Penciri revolusi ini yang memberikan pengaruh pada sisi keterbahasaan dalam kesantunan dalam strategi komunikasi adalah tarnsformasi-transformasi yang lahir seperti tergantikannya sector-sektor multi-retail tergantikan model e-commerce, munculnya transportasi-online, surat-menyurat tergantikan sms atau message service dalam whatsapp, atau surat-surat elektronik, munculnya konten-konten elektronik youtube, tiktok, snack video. Bagaimana dengan dunia pendidikan? Terbitnya sumber dan media pembelajaran

berbasis iptekkom yang mudah diakses di mana dan kapan saja, yang terkendalikan denagn teknologi (Muliani, A., Karimah, F. M., Liana, M. A., Pramudita, S. A. E., Riza, M. K., & Indramayu, A., 2021).

Berbahasa

Tumbuh kembang bahasa meselesat mengalami perkembangan searah disrupsi, terutama penggunaan/pemakaian interaksi mahasiswa sebagai bagian manusia-milenial (Iswaningsih, 2021). Hal ini sejalan dengan system teori behavioristic bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan berbagai tindak-laku yang bisa teramati secara langsung, stimulus-respon secara mekanistis, dan Bahasa sebagai media berbahasa (berinteraksi). Iba (2019) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dalam interaksi komunikasi, sebagai strategi interaksi merupakan upaya pengembangan diri dalam kehidupan dirinya bermasyarakat baik akademis maupun non-akademis.

Bahasa pada dasarnya memiliki sifat multi-dinamis dengan kemampuan berkembang dan mengalami perkembangan berdasarkan perkembangan zaman sesuai ranah budaya dunia masyarakat penggunaanya. Multi-pergeseran berbagai aktivitas perombakan ekosistem global berdampak pola berbahasa sebagai budaya sekaligus pola

interaksi. Berbahasa mengalami disrupsi dengan terbitnya inovasi-inovasi teknologi, sekaligus multi-laju pertukaran-pertukaran informasi, termudahkan melalui gawai-gawai, dan multi-aplikasi memberikan. Multi-perilaku berbahasa berkecenderungan mengalami penurunan, terutama bagi penganut milenial-mileneal. Menjadi fundamental bagi bangsa Indonesia berupaya menegakkan/mempertahankan perilaku-perilaku berbahasa tercerminkan identitas-identitas ke-Indonesiaan (Ulfa, M., 2019).

Berpikir Kritis

Berkembangnya kemampuan berbahasa dan interaksi strategi komunikasi tidak terlepas dari kepribadian dan keberadaan manusia/individu yang mengalami tumbuh-kembang sepanjang-hayat yang berperilaku multi-dinamis. Tidaklah sama setiap individu, maka perilaku mental-psikologis berpengaruh pada pola berpikir kritis. Factor-faktor ini berdampak pada lahirnya kesantunan berbahasa dalam strategi komunikasi di lingkungannya (Fahyuni, 2019).

Saleh (2018) mendeskripsikan bahwa mental sebagai indikator utama berpikir kritis akan membentuk kompetensi manusia/individu dalam upaya terima. Kelola, responsit multi-informasi sebagai tahapan analisis kritis. Ingatan-ingatan berpikir kritis menjadi system

komptensi pengendalian pengarahuan untuk bertindak melalui berbahasa. Berpikir kritis dalam berbahasa akan membawa individu pada etika berbahasa ketika terjadi interaksi komunikasi yang berubah dari fenomena-fenomena multi-perilaku verbal ke arah multi-perilaku digital.

Desain, Model Bahasa Gaul

Kemampuan-kemampuan mahasiswa sebagai bagian makhluk-milenial dengan multi-platform apliication dalam pola interaksinya terbit kode Bahasa terbaharukan. Dengan pemahaman serta pengetahuan searah sekaligus menerapkan kode-kode berbahasa tersebut menjadi selingkung.model gaya-hidup sebagai multi-informasi yang dibutuhkan dalam komunitasnya. Perilaku tersebut menjjadi desain sekaligus model berbahasa sebagai upaya penunjukan multi-eksistensi kognitif-pesikomotorik dalam komunitas. Desain ragam-ragam berbahasa pergaulan/gaul ini berkarakter tidak-konsisten maknanya bahwa pengguna Bahasa memakai material ragam berperilaku sesaat/musiman (Iswatiningsih, D., & Pangesti, F., 2021). Bahasa gaul yang dimaknai Bahasa prokem merupakan penggunaan sejumlah kata/istilah yang bermakna khusus/unik dan terkadang melenceng atau bahkan bertentangan atas makna kelaziman sebagai perkembangan berbahasa milenial.

Kalimat yang terpakai terstruktur kalimat tunggal, terkadang berbentuk kalimat elip, susunan-susunan kalimat tersusun pendek, kalimat terstruktur tidak-lengkap, pemunculan ungkapan makna-makna lebih terbuka, terkadang sulit dipahami. Desain/model modifikasi-modifikasi ini merupakan fenomena keragaman berbahasa, baik dari interferensi Bahasa Indonesia maupun benturan dari Bahasa-bahasa lain sebagai perilaku Bahasa-bahasa terpopulerkan (Azizah, A. R. A., 2019).

Metode

Riset lebih menitikberatkan pada anangan deskriptif-kualitatif, sebagai pola penciri pengamatan-pengamatan perilaku berbahasa. Nurul (2022) bahwa data yang terdeskripsikan berupa teks dan konteks. Periset berfungsi instrument-kunci, hasil kajian/narasi-narasi yang ditemukan dan disampaikan terdapat berdasarkan multi-interaksi periset bersama subjek/objek yang melingkupinya. Observasi-observasi terhadap teks-teks, menganalisis kontens-kontens terkonteks dilakukan secara terpusat, teranalisis sebagai langkah menentukan sekaligus mengapresiasi untuk mendapatkan hasil kajian mendalam, sebagai upaya menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan

Hasil dan Pembahasan

Realitas, Dinamika Berbahasa Mahasiswa

Bahasa sebagai alat komunikasi berinteraksi membawa peranan penting mahasiswa sebagai bagian komunitas akademisi. Kebenaran-kebenaran penggunaan Bahasa ini akan memberikan pengaruh sekaligus menjadi fenomena-fenomea milenial Bahasa sebagai budaya bangsa Indonesia. Sudah barang tentu secara linguistic, tindak berbahasa ini menjadi benturan-benturan kajian sebagai taktis pemenuhan kaidah-kaidah berbahasa. Sebuah makna bahwa akademisi membawa misi kompetensi berbahasa secara baik, tepat, logis, dan kebenaran terstruktur tersistem.

Ragam berbahasa sebagai hasil produk pola perombakan dirupsi, lahir pola berbahasa prokem/gaul, di mana dalam pemakaiannya, interferensi tersebut terkadang terlepas pada situasi-situasi formal yang berimplikasi pada kerancuan pemakaian Bahasa Indonesia pada titik ketidakbaikan dan ketidakbenarannya. Sudah barang tentu perilaku ini menjadi perhatian khusus terutama mahasiswa sebagai makhluk milenial. Pemakaian Bahasa prokem atas eksistensi-eksistensi Bahasa Indonesia dipertaruhkan sebagai realitas berbahasa.

Prasasti, R. (2016) menyebutkan ragam/desain Bahasa prokem berkarakter

khusus/singkat/lincah dan multi-kreatif ini tampak terbit pada interaksi berbahasa dalam komunitas mahasiswa. Kecenderungan-kecenderungan karakter/pola ini sebagai taktis morfologis. Misalnya kenampakan tersebut ketika terjadi dialog interaksi antarmahasiswa terdapat terbitnya istilah perkataan “memang yang mengalami fase morfologis menjadi ucapan emang”. Taktis interaksi ini terjadi penghilangan huruf m, proses pemendekan kata yang menyebabkan keterbedaan mahasiswa mengucapkan, sehingga terjadi kerancuan dari kata aslinya.

Kenampakan lain terletak pada perubahan kata “tidak”. Kata ini sering terucap dalam interaksi yang mengalami perubahan menjadi kata “kagak”. Terjadi perubahan-perubahan pada konsonan k, penggantian vocal I menjadi a, dan huruf kedua yang tergantikan material huruf g, dan pada dasarnya esensial pengucapan lebih merujuk dialeg budaya betwai/Jakarta. Hal lain kata “teman” terjadi pengucapan menjadi “temen”, sehingga perbedaan-perbedaan melafalkan ini menjadi taktis pragmatic realitas berbahasa mahasiswa.

Temuan lain, kenampakan itu pada kata aku, yang menyatakan identitas diri, terinterferensi menjadi akuan “gue”. Selanjutnya, penyebutan kamu, kau, anda

yang bergeser ringkas menjadi “lo/lu”. Selaras dengan sebutan dan panggilan, sejenis akronim juga terbit. Kenampakan itu terucap dari sebutan “anak layangan” yang bermakna mereka yang dianggap sebagai kumpulan dari masyarakat kampung atau berperilaku style norak/narsis, menjadi akronim “alay”.

Temuan lain pada model berbahasa chatting, tampak pada “ML yang bermakna making love, LOL yang bermakna lough out loud”. Keduanya ini sering muncul dalam percakapan chatting yang memberikan pengertian ML sebagai penanda pentimbangan tahapan-tahapan percintaan antarpasangan, dan LOL yang memberikan sinyal perilaku terkait tertawa keras terbahak-bahak.

Berikutnya kenampakan istilah atau kata yang menjadi trens wicara mahasiswa adalah kata “kepo”. Kata yang merupakan akronim knowledge everything particular objek yang memberikan kemaknaan pada mereka yang dianggap serba ingin tahu orang lain atas apa yang menjadi aktifitas atau kemenarikan perilaku orang. Kata yang sering dipergunakan berikutnya adalah kata “lebay”, kata ini sering diperuntukkan mahasiswa kepada saat berinteraksi langsung ataupun merespon dan mengaiti siapa saja yang menjadi objek interaksi

yang dianggap bersikap melebihi/pebihkan/berlebihan.

Muliani (2021) mendeskripsikan bahwa Bahasa gaul atau Bahasa slanker, terkaji dari point of view ilmu folklore dikatakan sebagai proses pembentukan berbahasa pada istilah folk-speech atau biasa dikatakan ujaran-rakyat. Maknanya bahwa ujaran-ujaran yang terbit sebagai istilah-istilah yang tergunakan dalam interaksi bersifat populer (merakyat).

Kenampakan intensitas-intensitas pemakaian Bahasa populer tampak pada kata OTW, baper, keles, maaciw, btw, laver (lapar). Woless, mehong, cemungudh, dan imoezt. Istilah lain yang muncul adalah seperti macama, jjs, curcol, dan mblo yang merujuk pada kata jomblo. Secara mendasar masih banyak kosa kata-kosa kata atau istilah temuan yang muncul sebagai pemerolehan berbahasa tipe populer. Namun secara taktis bahwa modifikasi-modifikasi Bahasa gaul/populer ini tidak memiliki struktur-struktur style Bahasa yang pasti.

Implikasi Realitas Dinamika Prokem

Pengaruh terhadap keseringan mahasiswa menggunakan Bahasa prokem/gaul ini berimplikasi pada multi-eksistensi Bahasa Indonesia. Implikasi yang jelas adalah dari sisi mahasiswa sebagai anggota masyarakat pengguna Bahasa Indonesia, maka mereka akan

menjadi bagian dari orang yang terlibat menghilangkan penggunaan Bahasa baku, langsung atau tidak langsung. Bahasa baku yang seharusnya menjadi fundamental patokan-patokan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tergeser perlahan. Perilaku ini akan dengan perlahan menuntun masyarakat terinteraksi langsung dengan mahasiswa tidak menggunakan lagi Bahasa berdasarkan PUEBI.

Perilaku-perilaku tersebut secara mendasar akan merubah sudut pandang terhadap keberadaan Bahasa Indonesia baku menjadi hal yang sangat remeh, sehingga pengembangan pembelajaran lebih mendalam Bahasa baku sebagai fundamental berbahasa yang baik/benar terlewat. Sikap ini akan membawa generasi lanjut pada sikap keengganan mempergunakan Bahasa baku pada interaksi sehari-hari.

Secara akademis, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam pengembangan penulisan karya ilmiah. Interferensi berbahasa yang sudah menjadi budaya sehari-hari, sekaligus pola kalimat prokem yang semakin kuat mengakar pada diri mahasiswa akan berpengaruh kuat pada system penulisan/struktur linguistic penulisannya. Hal lain, pada praktisi temuan dalam pembuatan surat,

kenampakan pada kata “Nahdlatul” yang berubah menjadi “Nahdhotul”.

Implikasi yang paling menyedihkan adalah menurunnya, terpedarnya rasa cinta/bangga dalam diri mahasiswa untuk selalu mempergunakan Bahasa Indonesia yang sampai saat ini terus berupaya melakukan internasionalisasi. Bahasa Indonesia yang diupayakan menjadi Bahasa komunikasi secara dunia akan mengalami hambatan. Hal mendasar bahwa upaya meningkatkan fungsi-fungsi Bahasa Indonesia menuju internasionalisasi sebagai langkah penunjukkan jatidiri sekaligus sebagai titik multi-daya saing bangsa Indonesia mengalami keterhambatan.

Jelas bahwa keberadaan Bahasa, sekaligus mahasiswa sebagai ujung tombak, merupakan produk Perguruan Tinggi menjadi sangat penting bagi tercapainya tujuan negara dalam berbahasa. Perkembangan sekaligus pertumbuhan berbahasa yang tidak terlepas dari tumbuh-kembangnya budaya masyarakat memberikan pengaruh kuat. kreatifitas-kreatifitas mengolah Bahasa menjadi hal yang sangat diperhatikan sebagai upaya menumbuhkembangkan Bahasa Indonesia baku. Ketidaklaziman Bahasa sebagai apa yang dikatakan sebagai Bahasa prokem mempunyai peranan penting dalam memberikan

pengaruh, diperlukan tindakan pragmatic mahasiswa yang bijak dalam berbahasa dalam interaksinya.

Kesimpulan

Realitas berbahasa mahasiswa sebagai masyarakat berbahasa berperan penting dalam upaya menumbuhkembangkan Bahasa Indonesia menuju internasionalisasi, sebagai Bahasa komunitas internasional. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu bangsa, sudah selayaknya masyarakat Indonesia menjunjung tinggi, menumbuhkembangkan sekaligus membawa Bahasa Indonesia menuju internasionalisasi, sebagai Bahasa seluruh masyarakat dunia. Apapun bentuknya bahwa mahasiswa dalam interaksi social atau akademisnya terinterferensi Bahasa prokem/gaul pada praktisnya mengalami gangguan penulisan ilmiah, baik dari struktur kata ataupun struktur kalimatnya. Penggunaan Bahasa prokem/gaul yang bijak, secukupnya dalam penggunaannya, tidak melebihi-lebihkannya akan bermakna tepat. Namun, akan lebih tepat jika mahasiswa mampu membawa Bahasa Indonesia baku secara tepat dalam berinteraksi, baik dalam ekosistem akademis maupun non akademis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsalam, Aris. 2021 Kenapa Orang Indonesia lebih Bangga Berbahasa

- Asing.
(<https://www.google.com/amp/s/kena-pa-orang-indonesia-lebih-bangga-berbahasa-asing>). Diakses 2021.
- Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disrupsi melalui Literasi Digital. *ALSYS*, 1(1), 67-82.
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. *PSIKOLINGUISTIK: Pengaruh Budaya pada Perilaku Berbahasa*. umsu press.
- ANWAR, S. N. P. C. (2020). HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI. *Universitas*, 5, 6.
- Asrumi, A. (2020). TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA DISRUPSI DALAM MENDUKUNG INDONESIA 4.0. *UNEJ e-Proceeding*, 569-581.
- Aswadi, D. (2019). Pengaruh gawai terhadap wicara anak di era disrupsi (Kajian psikolinguistik). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 165-174.
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Darwanto, D., & Sari, N. (2020). Pengintegrasian Soft Skills pada Setiap Pembelajaran:(Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0/Era Disrupsi). *Eksponen*, 10(2), 42-49.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252-269.
- Emawati, E. (2020, July). DISRUPSI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PADA ERA DIGITAL. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Fitriana, S. (2019). Transformasi pendidikan tinggi di era disrupsi (dampak dan konsekuensi inovasi). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol.

- 2, No. 1, pp. 812-818).
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *UNEJ e-Proceeding*, 19-30.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan literasi baru di perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48-64.
- Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Malatuny, Y. G., Labobar, J., & Labobar, B. (2020). Literasi media: Preferensi warga negara muda di era disrupsi. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 42-51.
- Muliani, A., Karimah, F. M., Liana, M. A., Pramudita, S. A. E., Riza, M. K., & Indramayu, A. (2021). Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 87-92.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Rahmad, R. (2021). Dinamika Komunikasi Pendidikan pada Era Disrupsi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 64-73.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0-16. Diakses pada, 22.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0-16. Diakses pada, 22.
- Sardiyah, N. (2020). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa indonesia mahasiswa UNS.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176).
- Sidharta, J. (2023). MANFAAT MEDIA SOSIAL PADA DUNIA PENDIDIKAN GENERASI MILLENNIAL DI ERA DISRUPSI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1), 101-109.
- Sidharta, J. (2023). MANFAAT MEDIA SOSIAL PADA DUNIA PENDIDIKAN GENERASI

MILLENNIAL DI ERA
DISRUPSI. *Jurnal Dinamika
Pendidikan*, 16(1), 101-109.

Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019).
Literasi digital sebagai upaya
menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-
Balagh: Jurnal Dakwah dan
Komunikasi*, 4(1), 121-140.

Ulfa, M. (2019). Eksistensi bahasa daerah
di era disrupsi. *Stilistika: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2),
197-207.

Wibisono, Bambang. 2020. Perilaku
Berbahasa Kaum
Milenial (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19968>).
Diakses 2021